



Universalisasi Nilai-Nilai Komunikasi Bahasa Antar Umat Beragama

Yufi Mohammad Nasrullah

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Garut

Abstrak. Hampir di setiap pelosok atau daerah di kota Bandung mayoritas penduduknya beragama Islam, di lain pihak berbagai etnis dengan pemahaman agama yang berbeda berhadapan dengan lingkungan masyarakat yang mayoritas tersebut. Walau demikian, situasi dan kondisi kehidupan umat beragama di kota Bandung dipandang kondusif dan rukun. Kondusifitas dan kerukunan kehidupan antar umat beragama di kota Bandung jika tidak dikelola dengan baik, bukan mustahil persinggungan kehidupan antar umat beragama akan mendatangkan masalah baru bagi stabilitas sosial. Dengan demikian, ruang kebersamaan dalam kehidupan beragama di kota Bandung harus dipelihara agar solidaritas bermasyarakat menguat. Penelitian ini diorientasikan untuk menemukan titik-titik potensial yang dapat merekat komunikasi yang diperankan para pemeluk agama yang beragam. Artinya, jika terjadi kondisi rukun atau ketidakharmonisan dalam kehidupan antar umat beragama, maka kondisi itu salah satunya bersumber pada titik potensial tersebut, yang dalam penelitian ini adalah komunikasi melalui bahasa religiusitas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif beralur pada pendekatan naturalistik, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Hasil dalam penelitian ini, bahwa nilai-nilai komunikasi berupa diksi religiusitas yang bersifat universal dan dipandang dapat memelihara kerukunan hidup antar umat beragama di kota Bandung, yang dikemukakan oleh para tokoh-tokoh agama, di antaranya adalah adil, Alhamdulillah, Amin, Assalamu'alaikum, Ikhlas, Islah, Musyawarah, Rahmat, dan Silaturahmi.

Kata kunci: *nilai, komunikasi bahasa, umat beragama*

1. Pendahuluan

Latar belakang penelitian ini, beranjak dari adanya pertumbuhan dan penyebaran penduduk khususnya di lingkungan perkotaan, telah mendorong masyarakat menghadapi kenyataan perbedaan agama dan budaya yang semakin kompleks. Kenyataan yang tidak bisa dihindari ini pada gilirannya dapat mencair melalui proses adaptasi dalam aktivitas komunikasi sosial untuk saling memahami. Hanya saja, karena komunikasi dalam keragaman agama seperti ini sering menghadapi problem apresiasi di antara sesama warga, dengan demikian diperlukan kecakapan hidup untuk membangun kesamaan-kesamaan (*commonness*) potensial, baik pada aspek rujukan maupun pengalaman.

Kondisi masyarakat Bandung tergolong masyarakat urban, terbuka, dan heterogen secara etnis maupun religi. Heterogenitas ini muncul diakibatkan laju urbanisasi, tersedianya pelayanan pendidikan, pekerjaan, dan ditambah dengan masuknya berbagai etnis. Tidaklah berlebihan bila wacana tentang model landasan sosial kehidupan antar umat beragama dalam memelihara kerukunan, ketahanan, dan ketertiban masyarakat pada daerah urban yang heterogen ini sangat

urgen untuk dilakukan. Dengan demikian, landasan sosial dengan kehidupan berbagai anutan agama dan budaya akan cair melalui proses komunikasi.

Melalui komunikasi, masing-masing individu atau kelompok saling memberikan pesan yang bermakna bagi pembentukan solidaritas sosial dengan tetap harus memperhatikan masalah *diksi* agar tercipta komunikasi yang efektif dan tidak ada kesalahpahaman dalam sebuah proses komunikasi. Diksi (KBBI, 2002: 264) diartikan sebagai pilihan kata yang tepat dan selaras dalam penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu seperti yang diharapkan.

Diksi yang digunakan oleh penganut suatu agama dalam berkomunikasi dengan penganut agama lain dipilih secara selektif, sehingga dengan ketelitian pemilihan kata dalam konteks penyampaian gagasan tidak menimbulkan makna nilai kata yang rendah, tetapi mengandung nilai kata yang bersifat universal. Artinya, diksi yang digunakan para penganut agama memuat makna yang bisa diterima oleh semua kalangan umat beragama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu). Di sisi lain, ketidaktepatan penggunaan diksi oleh seseorang atau sekelompok orang penganut agama tertentu memungkinkan menimbulkan nilai kata rendah, melecehkan, menyinggung lawan bicara. Dampak dari ketidaktepatan pemilihan diksi memberi peluang adanya miskomunikasi, dan lebih jauhnya memungkinkan terjadi ketidakharmonisan kehidupan antarumat beragama.

Akibat dari pengetahuan diksi bahasa Arab oleh penduduk mayoritas kota Bandung yang notabene pemeluk agama Islam, maka kosa kata bahasa Arab memiliki peran memperkaya kosa kata bahasa lain (Indonesia, Sunda, Jawa, dan bahasa lain) yang digunakan dalam berkomunikasi. Kedudukan beberapa kosa kata bahasa Arab memiliki universalisasi nilai bahasa dengan bahasa yang digunakan umat beragama selain Islam. Beberapa kosa kata bahasa Arab yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an telah menjadi kosa kata para pemeluk agama, seperti kata: adil, alhamdulillah, assalamu'alaikum, amin, ikhlas, musyawarah, rahmat, silaturahmi, dan lain sebagainya. Kosa kata seperti itu telah menjadi milik semua pemeluk agama di kota Bandung, penggunaan kata-kata tersebut dalam berkomunikasi memiliki nilai universal, memiliki makna kata yang menimbulkan rasa aman, karena tidak tersirat makna konotatif yang bernuansa melemahkan pemeluk agama lain.

Bahasa dapat menjembatani proses komunikasi terutama untuk membangun kesamaan-kesamaan pandangan. Aspek rujukan dan pengalaman dapat diekspresikan secara verbal melalui bahasa. Bahasa dapat mempermudah menemukan kesamaan-kesamaan sejauh simbol-simbol (kosakata) yang digunakannya dapat dimaknai secara sama pula, dengan meminimalkan kemungkinan terjadinya perbedaan persepsi (*mispersepsi*) atas simbol bahasa yang digunakannya. Bahasa sebagai simbol akan berfungsi dalam menyalurkan pesan setelah diberi makna oleh setiap pelaku komunikasi (baik pemberi ataupun penerima pesan). Bahasa pada dasarnya merupakan salah satu bentuk ekspresi rasa. Jika bahasa dalam fungsinya disalurkan melalui simbol-simbol verbal (kosakata), maka simbol-simbol verbal itu akan menjadi perekat rasa di antara para pelaku komunikasi.

Kota Bandung merupakan salah satu kota yang memiliki lahan subur dalam perkembangan diksi suatu bahasa di kalangan umat beragama. Fenomena ini dilatarbelakangi oleh bahasa yang dimiliki para penutur sebagai makhluk sosial. Sumaatmadja (1998: 31) mengatakan manusia sebagai makhluk sosial, antara satu dengan lainnya selalu terkait dan saling membutuhkan. Tidak ada seseorang atau kelompok dalam suatu masyarakat hidup sendirian tanpa manusia atau kelompok lainnya. Ketergantungan antarsesama manusia merupakan fitrah yang telah ada sejak

awal kejadiannya. Allah menegaskan bahwa pada awalnya manusia itu bersatu, kemudian mereka bercerai-berai, maka Allah mengirimkan para nabi dan rasul untuk mempersatukan mereka (QS. Al-Baqarah [2]: 213). Dengan persepsi yang sama atas makna kata yang bersifat universal itu, maka diharapkan persatuan umat beragama di kota Bandung menjadi bersatu, nyaman hidup berdampingan.

Mengamati fenomena kerukunan umat beragama di kota Bandung memang sangat menarik, apalagi hal ini terkait dengan pola hubungan sosial antarkomunitas yang berbeda. Pola hubungan ini dapat merupakan refleksi atas interpretasi nilai-nilai ajaran agama yang berbeda tersebut, dan menjadi sebuah relasi harmoni sosial yang toleran. Kerukunan hidup antar umat beragama menjadi hal penting yang senantiasa harus dijaga dan dipelihara oleh penduduknya. Dalam rangka menjaga dan memelihara kerukunan hidup antar umat beragama di kota Bandung, diperlukan adanya suatu komunikasi universal yang bersifat religius, yakni sikap berbahasa yang bermakna dan bernilai religius sehingga hubungan yang rukun dan harmonis senantiasa dapat dirasakan manfaatnya dan/atau kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap berbahasa tersebut ditekankan kepada aspek kegunaan (*use*), makna (*meaning*), simbol (*symbol*), dan komunikasi (*communication*).

Dengan memperhatikan pemikiran-pemikiran di atas, nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama merupakan sumber yang sangat penting bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar umat beragama. Semakin baik penganut suatu agama menggunakan diksi akan semakin apresiatif terhadap rasa kerukunan dan kebersamaan. Demikian juga sebaliknya semakin rendah kualitas penggunaan diksi seseorang kemungkinan akan semakin tidak toleran, dan tidak nyaman serta membuat kerukunan antar umat beragama akan terganggu.

Penelitian ini diorientasikan untuk menemukan titik-titik potensial yang dapat merekat komunikasi yang diperankan para pemeluk agama yang beragam. Artinya, jika terjadi kondisi rukun atau ketidakharmonisan kehidupan antar umat beragama, maka kondisi itu salah satunya bersumber pada titik potensial tersebut, yang dalam penelitian ini adalah komunikasi melalui bahasa religiusitas.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahannya dapat diidentifikasi berupa upaya menemukan nilai-nilai komunikasi bahasa religiusitas yang dapat memelihara dan/atau merekat komunikasi kehidupan antar umat beragama. Nilai-nilai universal tersebut melekat melalui simbol-simbol bahasa yang diasumsikan selalu digunakan dalam komunikasi sehari-hari oleh para pemeluk agama yang berdomisili di kota Bandung.

Ada tiga tujuan utama penelitian, yakni 1) menemukan nilai-nilai universal komunikasi bahasa religiusitas yang dapat memelihara kerukunan hidup antar umat beragama di kota Bandung; 2) mengetahui prinsip-prinsip komunikasi bahasa religiusitas yang dapat mempererat kerukunan hidup antar umat beragama; dan 3) menemukan strategi dan langkah-langkah pengembangan sikap berbahasa dalam rangka memelihara kerukunan hidup antar umat beragama.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan *naturalistik*. Sifat deskriptif mengacu kepada 1) data yang dikumpulkan cenderung berbentuk kata-kata atau gambar, dan 2) laporan hasil penelitian berisi kutipan-kutipan dari data sebagai ilustrasi dalam memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan. Pendekatan *naturalistik* dipilih karena beberapa alasan:

- a. Masalah yang dikaji menyangkut hal-hal yang sedang berlangsung dalam masyarakat, yaitu istilah-istilah yang digunakan oleh penganut agama dalam berkomunikasi;
- b. Gejala-gejala yang diperoleh dari lapangan lebih banyak menyangkut perbuatan dan kata-kata dari responden yang sedapat mungkin tidak dipengaruhi dari luar, sehingga bersifat alami, apa adanya. Hadisubroto (1988) mengatakan data yang dikumpulkan melalui penelitian kualitatif, lebih berupa kata-kata daripada angka-angka;
- c. Pendekatan kualitatif lebih bersifat natural, induktif, dan menemukan makna dari suatu fenomena (Moleong, 1996; Nasution, 1988);

Penelitian ini dilaksanakan di kota Bandung, karena selain sebagai tempat tinggal peneliti, juga dipandang memiliki basis para pemeluk agama yang cukup representatif, serta ketokohan dari para umat beragama yang ada di kota Bandung. Dalam kegiatan pengumpulan data, ada beberapa hal yang terkait, yaitu sarana dan prasarana yang diperlukan, instrumen yang digunakan, jenis data yang dikumpulkan, teknik pengumpulan data yang digunakan, dan subjek-subjek yang terkait dalam proses pengumpulan data.

Peneliti tidak mencari data untuk membuktikan kebenaran atau menolak hipotesis yang dibuat sebelumnya melainkan membuat abstraksi ketika fakta-fakta khusus terkumpul dan dikelompokkan bersama-sama. Penelitian dilakukan melalui deskripsi, analisis, dan perbandingan, selanjutnya dikembangkan dan diperkaya melalui teori berbahasa religiusitas.

Kajian bahasa religiusitas bersumber kepada teks-teks kitab suci. Analisis dilakukan dengan menafsirkan dan memberi makna dari sudut pandang bahasa dan nilai-nilai sehingga dapat menghasilkan makna esensial yang dapat dijadikan diksi atau pemilihan kata yang bersifat religiusitas dalam rangka kerukunan hidup antar umat beragama.

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Nilai komunikasi bahasa melalui diksi religiusitas yang dapat memelihara kerukunan hidup antar umat beragama atau dipandang dapat mempererat tali persaudaraan terdapat berbagai pendapat, di antaranya menurut pandangan tokoh-tokoh lintas umat beragama di kota Bandung, yakni sebanyak lima tokoh dari kalangan umat Islam, dua tokoh dari umat Katolik, tiga tokoh dari komunitas Kristen, satu tokoh dari umat Buddha, serta masing-masing satu tokoh dari kalangan umat Hindu dan Khonghucu. Identitas para tokoh tersebut, dalam tulisan ini menggunakan *notasi*, yaitu berupa lambang/tanda, dengan kata lain menggunakan kode informan.

Secara umum, nilai-nilai komunikasi berupa diksi religiusitas yang bersifat universal dan dipandang dapat memelihara kerukunan hidup antar umat beragama di kota Bandung dikemukakan para tokoh tersebut, di antaranya adalah *adil, Alhamdulillah, Amin, Assalamu'alaikum, Ikhlas, Islah, Musyawarah, Rahmat, dan Silaturahmi*.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Nilai universal komunikasi bahasa religiusitas yang dapat memelihara kerukunan hidup antar umat beragama di kota Bandung

Letug (2002, apakabar@radix.net) mengatakan bahasa religiusitas adalah bahasa yang merujuk kepada apa yang disebut kitab suci, bahasa religiusitas merupakan bahasa hukum Islam. Bila dikaitkan dengan Islam, maka bahasa religiusitas tersebut berarti bahasa yang bersumber kepada kitab suci Al-Qur'an. Komunikasi bahasa religiusitas merupakan suatu ungkapan kata bernuansakan religi yang sarat dengan nilai-nilai moral, dengan kerendahan hati memiliki rasa kepedulian terhadap orang lain disampaikan melalui pendekatan empati yang berkaitan dengan kehidupan bersama berupa kemampuan untuk menempatkan pada berbagai situasi atau kondisi.

Berdasarkan hasil temuan lapangan, selanjutnya dianalisis dengan berpijak kepada universalisasi nilai-nilai komunikasi bahasa, berupa diksi yang bernuansa religiusitas yang dipandang dapat merukunkan kehidupan antar umat beragama, yaitu sebagai berikut:

Adil. Nilai komunikasi yang terkandung dalam bahasa religiusitas pada diksi "adil" dalam percakapan sehari-hari adalah adanya kesamaan makna yang dipahami secara universal, karena keadilan merupakan nilai universal yang menjadi harapan setiap manusia. Kesamaan dalam makna mendorong pula lahirnya kebersamaan dan persatuan, dengan demikian nilai komunikasi "adil" melahirkan kerukunan.

Nilai lain, melalui bahasa yang digunakan oleh penganut suatu agama dalam berkomunikasi dengan penganut agama lain berupa ungkapan tersebut merupakan bahasa religiusitas yang dapat merukunkan umat karena di dalamnya terkandung makna yang universal bagi manusia. Setiap manusia mendambakan kehidupan yang adil dalam arti perlakuan orang lain terhadap dirinya disesuaikan dengan harkat dan kapasitas yang dimilikinya. Demikian pula perlakuan seseorang yang adil terhadap orang lain dapat memberikan ketenangan, ketentraman dan kebahagiaan jiwanya. Oleh karena itu, kendati pun diksi "adil" berasal dari Bahasa Arab yang notabene identik dengan bahasa agama Islam, tetapi telah dianggap dan dimiliki oleh setiap orang dengan latar belakang agama apapun.

Hubungan manusia dengan lingkungan masyarakat dalam mencapai tujuan hidup, biasanya dikemukakan suatu tolok ukur bahwa seseorang itu *siniger tengah*, atau dibelah tengah, bahwasanya kehidupan yang hendak dicapai sebaiknya dalam keadaan seimbang/adil, yang lebih lanjut berarti wajar. Tujuan hidup di samping untuk memperoleh ridho Allah, juga bebas dan terlepas dari beban berat dalam mencapai kedamaian, hidup rukun dan patuh penuh sejahtera serta bijaksana.

Nilai komunikasi religiusitas dengan menggunakan ungkapan "adil" dalam kitab Al-Qur'an termasuk ke dalam *qaulan sadîdâ*, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Al-Thabari (1988, Juz 3: 273) dan Al-Baghawi (725H: 405) menjelaskan pengertian dari *qaulan sadîdâ* adalah kata adil.

Alhamdulillah. Bagi umat beragama, penggunaan kata Alhamdulillah dalam komunikasi sehari-hari tidak menimbulkan persoalan, bahkan diucapkan pula oleh penganut agama di luar Islam. Hampir semua umat beragama begitu sering mengucapkan Alhamdulillah, entah ketika ditanya "bagaimana kabar?", atau ketika memperlihatkan rasa kegembiraan. Dengan demikian ungkapan Alhamdulillah sudah memiliki nilai komunikasi yang universal sehingga kerukunan antar umat beragama akan dirasakan kebermaknaannya.

Nilai komunikasi melalui diksi "alhamdulillah" dipandang sebagai bahasa religiusitas yang dapat merukunkan dan diterima oleh semua penganut agama di Indonesia, bahkan telah menjadi bahasa pergaulan sehari-hari tanpa dibedakan dari segi agama. Diksi tersebut telah berkembang menjadi kata yang menggambarkan seseorang sedang berada pada kondisi yang baik, positif, atau menyenangkan, seperti sehat, sukses, dan sebagainya. Nilai komunikasi bahasa tersebut telah diterima secara universal baik disampaikan oleh muslim maupun non-muslim. Seorang muslim yang mengungkapkan kata tersebut dapat diterima dengan baik oleh pendengar yang non muslim. Demikian pula sebaliknya, seorang non-muslim yang mengungkapkan kata tersebut dapat diterima dengan baik oleh pendengar yang muslim

"Alhamdulillah" merupakan ungkapan kata yang sering diungkapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh umat Islam dan sekali-kali tampil pula dalam ucapan umat lain ketika berkomunikasi dengan umat Islam bahkan tidak mustahil dengan sesama umatnya sendiri. Kata Alhamdulillah bagi Kristen seperti halnya di kalangan umat Islam, merupakan ungkapan rasa syukur, tetapi lebih banyak diungkapkan dalam kalimat "*puji Tuhan*". Alhamdulillah dalam pengertian Islam secara leksikal kata ini bermakna pujian. Ungkapan ini diucapkan ketika menerima nikmat dari Allah. Alhamdulillah merupakan suatu kalimat yang harus diucapkan oleh setiap mukmin ketika mendapat kebaikan dan setelah selesai mengerjakan perbuatan yang mengandung kebaikan. Alhamdulillah merupakan tanda rasa syukur dan berterima kasih kepada Allah yang telah memberikan berbagai kenikmatan.

Amin. Bahasa religiusitas berupa ungkapan "*amin*" oleh umat beragama menunjukkan adanya kesamaan pandangan, walaupun kata ini memiliki pengertian yang berbeda-beda menurut sudut pandang masing-masing agama, namun nilai komunikasi bahasa tersebut dapat mempererat tali kerukunan antar umat beragama.

Kaitannya dengan kerukunan antar umat beragama, ungkapan "amin" memiliki nilai komunikasi berupa kebersamaan, seperti dalam upacara-upacara resmi, begitu sering do'a diikuti secara bersama yang dipandu oleh salah seorang pembaca do'a, sedangkan yang hadir atau para pesertanya terdiri dari berbagai kalangan umat beragama. Dalam hal ini, hubungan emosional kekerabatan dan kesatuan nampak terasa melekat, walaupun berbeda agama, berbeda paham, semuanya serempak mengucapkan "amin" baik itu yang diucapkan melalui lidah ataupun yang diucapkan melalui hati. Ungkapan "amin" mempunyai pengaruh emosional yang tinggi kepada orang yang mendengarnya, sehingga merasa nyaman dan enak. Dengan demikian, ungkapan tersebut, dalam komunikasi bahasa religius merupakan bahasa santun, baik, dan halus, yang dalam Al-Qur'an disebut *qaulan ma'rûfâ*. Hal ini diperkuat oleh Al-Thabari (1988, Juz 22: 3) menjelaskan *qaulan ma'rûfâ* berintisarikan nada harapan (*optimisme*) dan permohonan (do'a).

Bahasa religiusitas berupa ungkapan "amin" tidak menimbulkan makna nilai komunikasi yang rendah, tetapi mengandung nilai kata yang bersifat universal. Artinya, diksi tersebut oleh para penganut agama memuat makna yang bisa diterima oleh semua kalangan umat beragama, dengan demikian diksi ini memiliki makna yang universal terutama di kalangan muslim dan Nasrani, walaupun dari segi hakikat pelafalannya berbeda. Tetapi secara umum, komunikasi bahasa tersebut dapat diterima oleh umat beragama dan maknanya dapat ditangkap oleh pendengar yang bukan muslim. Karena itu, penggunaan komunikasi bahasa ini dapat diterima oleh semua umat beragama dan tidak mengganggu kerukunan, bahkan penerimaan tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang merukunkan umat beragama.

Nilai Universalitas komunikasi bahasa dengan menggunakan diksi "amin" dengan diterimanya oleh setiap pemeluk agama menunjukkan adanya nilai keakraban dan kebersamaan antarpemeluk agama sehingga pemakaiannya dalam percakapan sehari-hari dipandang sebagai ucapan yang penuh dengan makna.

Bahkan di sebagian kalangan Nahdliyyin do'a bersama yang dilakukan secara lintas agama (do'a bersama dengan non muslim) yang dikenal dengan istilah *Mubâhalah*, yang memimpin do'a adalah tokoh muslim, sedangkan tokoh agama non muslim berdiri di belakangnya, hal ini mengacu kepada Firman Allah dalam QS. Âli 'Imrân [3]: 61.

Assalamu 'alaikum. Komunikasi religiusitas berupa "*assalamu'alaikum*" sudah membudaya tidak saja hanya di kalangan umat Islam, melainkan di kalangan umat lain pun sering terdengar, terutama ketika bertemu dengan umat Islam, atau dalam perkumpulan-perkumpulan berbagai umat dalam suatu acara resmi atau tidak resmi. Dengan demikian, komunikasi bahasa tersebut memiliki nilai rasa kesatuan dan kebersamaan sebagai warga Indonesia terasa melekat dan dirasakan satu sama lain sebagai saudara dalam ikatan kebangsaan.

Penggunaan diksi tersebut di kota Bandung telah berlaku umum, baik muslim maupun non muslim. Bahasa religiusitas pada diksi ini kemungkinan sebagian sender (*komunikator*) ketika menyampaikan informasi/pesan (*messages*) kepada penerima pesan (*receiver*), sebagian sender tidak lagi sepenuhnya merasakan adanya muatan makna ibadah (*ritual*), karena digunakan tanpa didasarkan kepada niat untuk mendo'akan orang yang disalaminya namun secara spontanitas ketika bertemu dengan orang lain bahasa tersebut diucapkan. Karena itu, assalamu'alaikum telah menjadi budaya masyarakat Indonesia yang beragam agama dan mengandung nilai penghormatan, persahabatan, kebermaknaan, kebersamaan, dan kesantunan. Penggunaan kata assalamu'alaikum tidak lagi hanya terdapat di kalangan muslim, tetapi berkembang menjadi kata yang bersifat universal, sehingga dapat merekatkan kesatuan antar umat beragama.

Kosa kata *assalâmu'alaikum* yang berasal dari bahasa Arab yang berarti doa yaitu semoga Allah memberi kedamaian kepadamu. Dilihat dari kosa kata dan maknanya, maka kosa kata ini dapat digolongkan sebagai bahasa santun yang masuk ke dalam prinsip "*qaulan karîmâ*", karena mengandung makna penghormatan dan penghargaan terhadap orang yang diajak bicara.

Ikhlas. Nilai komunikasi bahasa berupa diksi "ikhlas" tidak diperbudak oleh penantian untuk mendapatkan pujian, penghargaan, dan imbalan, tidak akan pernah mengharapkan apapun dari siapapun, karena kenikmatan baginya bukan dari mendapatkan, tapi dari apa yang bisa dipersembahkan, nilai dari komunikasi tersebut memiliki makna ketentrangan dan ketenangan. Dengan demikian hubungan kehidupan antar umat beragama akan melahirkan keharmonisan dan ketenangan, sehingga kerukunan kehidupan antar umat beragama akan terjalin dengan baik terdapat nilai-nilai saling menghargai satu sama lain, juga bisa memberikan nilai *ketawazunan* (keseimbangan) dalam pergaulan antar umat baik yang zahir maupun batin. Karena yang diinginkan dari ikhlas adalah adanya kesamaan dalam kedua kehidupan ini, baik yang zahir (perilaku yang terlihat oleh orang lain), maupun yang batin (yang hanya diketahui sendiri oleh dirinya).

Ikhlas secara leksikal bermakna murni yang diartikan sebagai ungkapan yang mengharapkan ridha Allah apabila seseorang berbuat kebaikan. Ikhlas merupakan sikap tertinggi dalam beragama, karena di dalamnya terdapat penyerahan diri seseorang kepada Tuhannya. Penyerahan diri atau kepasrahan merupakan intisari dari pengabdian kepada Allah yang menjadi tugas hidup

manusia. Ikhlas terdapat dalam hati sehingga apabila orang sudah merasakan ikhlas, maka nilai yang terdapat padanya tidak akan memiliki beban dalam hatinya.

Kata "ikhlas" sudah menjadi bahasa Indonesia dan digunakan oleh masyarakat luas dari semua umat beragama. Oleh karena itu, tokoh-tokoh agama memandang bahwa penggunaan kata ikhlas tidak mengganggu kerukunan umat beragama. Bahkan dalam agama Katolik dan Kristen kata ikhlas termuat dalam Alkitab dan begitu juga dalam agama Hindu sepadan dengan kata upacara *Yadnya* yang di dalamnya terkandung makna keikhlasan.

Kata ikhlas dipahami oleh para penganut agama sebagai ungkapan yang berarti rela atau melakukan sesuatu tanpa paksaan. Karena itu, kata ini telah menjadi bagian dari ungkapan sehari-hari yang mendorong kerukunan hidup antar umat beragama.

Islah. Komunikasi bahasa religiusitas berupa diksi islah telah berlaku umum di samping kosa kata damai, karena itu kata ini telah memiliki nilai universal, yaitu nilai saling memperbaiki, saling berdamai dan memiliki makna nilai kerukunan, karena yang semula retak atau berselisih dengan melalui islah akhirnya bisa rukun kembali. Penggunaan kata islah di lingkungan umat beragama dipandang santun dan sopan, Nilai komunikasi bahasanya dapat ditangkap dan diterima dengan baik oleh pendengar non muslim tanpa ada kecurigaan dan penolakan serta mendorong lahirnya kebersamaan antar umat beragama.

Komunikasi bahasa tersebut dilarang apabila nilai kemaslahatannya tidak ada; atau resiko madaratnya lebih besar dari nilai maslahatnya. Kata maslahat, islah, atau damai, merupakan nilai bahasa yang sudah menjadi bahasa universal dalam berkomunikasi. Dengan demikian, islah merupakan komunikasi religius yang sopan dan halus (*qaulan ma'rûfâ*). Hamka (1983, Juz 22: 242) mendefinisikan ungkapan tersebut sebagai ucapan bahasa yang sopan, halus, penuh penghargaan.

Kriteria islah dapat dilakukan di antara umat, apabila tidak menghalalkan sesuatu yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya, atau tidak mengharamkan sesuatu yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya.

Musyawahar. Diksi "musyawarah" telah menjadi komunikasi yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Indonesia, tanpa melihat latar belakang agama, karena itu bersifat universal. Makna yang terkandung di dalam diksi ini mengandung nilai komunikasi kebermaknaan, yakni kata ini dapat ditangkap hakikat maknanya dengan benar secara universal. Penggunaan diksi ini juga dipandang santun, yakni sesuai dengan etika dan norma budaya masyarakat dan di dalamnya juga terkandung nilai kebersamaan, yaitu mendorong terjadinya kerja sama antarpenganut umat beragama secara umum. Musyawarah pada prinsipnya pola komunikasi untuk menemukan konsensus bersama. Konsensus adalah titik temu pandangan terhadap suatu masalah dengan pendekatan solusi yang bersifat win-win solution (Ramdhani & Suryadi, 2005).

Dalam tataran nilai komunikasi bahasa secara umum lebih dikenal sebagai ungkapan yang bersumber pada rujukan para pemeluk Islam, akan tetapi ia diterima sebagai ungkapan umum yang memiliki nilai komunikasi familiar dan bahkan melekat pada wilayah rasa positif para pemeluk agama lainnya. Dengan demikian, komunikasi memiliki nilai universal yang dapat diterima oleh para pemeluk seluruh umat beragama, dan nilai lain terdapat nilai-nilai kebersamaan, persatuan, dan kerukunan.

Komunikasi bahasa religiusitas berupa “musyawarah” di kalangan Islam dapat mendorong kerukunan dan dipandang sebagai jalan yang terbaik dalam memecahkan setiap masalah. Kata musyawarah telah menjadi bahasa Indonesia yang digunakan oleh semua pemeluk agama, walaupun diambil dari Al-Qur`an. Secara konseptual musyawarah merupakan sarana untuk mencari kesepakatan dalam menghadapi permasalahan bersama. Dalam musyawarah, biasanya pendapat semua peserta didengarkan sehingga keputusan diambil secara adil. Kata musyawarah digunakan dalam berbagai hal, termasuk dalam Pancasila dengan kata permusyawaratan sehingga dapat dipahami bahwa kata ini telah menjadi bagian dari kesepakatan bangsa yang multi agama. Konsep musyawarah terdapat pula dalam berbagai agama sehingga penggunaan kata musyawarah dalam konteks kehidupan antar umat beragama tidak menimbulkan persoalan.

Musyawarah merupakan salah satu term yang dipopulerkan Al-Qur`an. Tawaran Al-Qur`an untuk bermusyawarah merupakan terobosan dalam peradaban manusia. Musyawarah merupakan budaya agung dan manusiawi yang menentang *diktatorisme*. Musyawarah yang dikenalkan Al-Qur`an telah memberikan inspirasi dan merupakan benih demokrasi yang dimunculkan para pemikir barat modern.

“Musyawarah” diambil dari kata *syâra - yasyûru – syaurâ*, makna akar katanya sungguh sangat indah lagi manis. Kata tersebut pada mulanya digunakan dalam arti “*mengeluarkan madu dari sarang lebah*” (Ibn Manzur, Jilid IV: 2.02). Dari sini kemudian berkembang maknanya sehingga berarti “*membahas bersama dengan maksud mencapai keputusan dan penyelesaian bersama dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”.

Dengan demikian, sesuai dengan makna asal kata tersebut, yaitu “mengeluarkan madu dari sarang lebah”. Madu, bukan saja manis, tetapi ia adalah obat bagi banyak penyakit, sekaligus sumber energi bagi yang meminumnya. Madu itulah yang dicari dari “musyawarah”, dimanapun ia berada dan siapapun yang menemukannya. Dengan demikian, nilai komunikasi religiusitas melalui musyawarah termasuk *qaulan karîmâ*, sebab musyawarah merupakan suatu ungkapan yang mulia, tiada persoalan yang tak dapat diselesaikan dengan musyawarah.

Rahmat. Nilai komunikasi bahasa berupa “rahmat” telah umum dipakai oleh masyarakat penganut berbagai agama karena sifat bahasanya universal. Dari aspek pemaknaan, diksi ini telah menjadi kata yang komunikatif sehingga substansinya dipahami secara benar. Nilai-nilai kerukunan tampil dalam penggunaan diksi rahmat yang mendorong adanya kasih sayang, saling menghargai, saling menghormati sehingga dapat menghindarkan perpecahan. Aspek budaya dari kata rahmat dalam penggunaan sehari-hari dipandang santun sehingga tidak menjadikan penuturnya menjadi rendah atau dianggap eksklusif. Karena itu, komunikasi tersebut dapat menjadi rujukan dan pengalaman yang dapat memelihara kerekatan dan memberikan dampak efektifitas komunikasi.

Rahmat adalah fitrah, sebuah nilai yang diwacanakan dalam agama, kehidupan sosial dan merupakan nilai-nilai moral. Nilai komunikasi ini memiliki sikap kedekatan, keakraban atau familiar dengannya. Nilai komunikasi bahasa ini dipandang dekat dengan sikap lembut, peduli, maaf, peka, ramah, dan lain-lain. Rahmat, bila berkonotasi kasih sayang adalah bernuansa nilai, maka ia menjadi tujuan atau alasan untuk bersikap. Dengan demikian, manakala kehidupan antar umat beragama bila dijalani dengan landasan komunikasi ini akan menampakkan kerukunan yang penuh pengertian dan terjalin kasih sayang satu sama lainnya.

Silaturahmi. Nilai komunikasi melalui diksi silaturahmi, telah diakui oleh semua pemeluk agama sebagai kata yang telah mempribumi di kalangan masyarakat Indonesia, tapi juga karena kata ini

mengandung nilai kebersamaan sebagai salah satu cermin wujud kerukunan. Nilai silaturahmi di antaranya dapat menambah keakraban, dampak positif lain yang tadinya renggang karena perbedaan akan melahirkan keserasian dan saling menjaga, serta merupakan ajang untuk mempererat ikatan kekerabatan.

Silaturahmi merupakan tali kasih yang memiliki nilai komunikasi memperindah interaksi sosial dan kerukunan antarmahluk. Melalui silaturahmi, kerjasama dengan sesama menjadi lebih nyaman dan mudah diwujudkan. Silaturahmi merupakan nilai parfum spiritual yang selalu menjadi kunci seluruh kebekuan dan kekakuan sosial kemasyarakatan. Kalau tali kasih ini dilestarikan, maka bentrokan, konflik horizontal, perbenturan kultural dan peperangan dari berbagai bentuknya tidak akan terjadi.

Lebih lanjut, makna silaturahmi, Shihab (2002) menjelaskan menghubungkan tali kekerabatan. Kekerabatan dipandang sebagai hubungan darah, baik beragama Islam maupun bukan, silaturahmi tetap berlangsung dalam bentuk berbuat baik. Karena itu, silaturahmi dilakukan tanpa dibatasi oleh sekat agama. Bahasa religiusitas “silaturahmi” dapat mendorong kerukunan beragama karena dimaknai menyambungkan hubungan persaudaraan dan persahabatan dengan sesama. Agama Islam sangat menganjurkan silaturahmi meski dengan orang yang tidak seagama sekalipun. Hal ini tampak pada ayat tentang perbuatan baik kepada orang tuanya meskipun orang tuanya itu musyrik (QS. Luqman [31]: 15).

3.3.2 Prinsip-prinsip komunikasi bahasa religiusitas yang dapat mempererat kerukunan hidup antar umat beragama

Berdasarkan gambaran analisis di atas, serta analisis pembahasan pada bagian yang lalu, ditemukan prinsip-prinsip komunikasi bahasa religiusitas yang bisa mempererat kerukunan beragama.

Prinsip saling tenggang rasa

- a. Prinsip daya loka dan daya sanjung
- b. Prinsip berbagi rasa
- c. Prinsip kesan pertama
- d. Prinsip keberlanjutan

Di samping keempat prinsip tersebut, juga yang tak kalah pentingnya adalah prinsip persaudaraan sesama manusia selalu melahirkan persatuan kebangsaan yang kokoh dan toleran dalam kehidupan beragama di antara warga negara yang majemuk, yang terdiri dari berbagai suku dan agama. Penerapan ajaran persaudaraan dalam kehidupan bernegara dimaksudkan agar para penguasa memperlakukan semua warga negaranya tanpa kecuali sebagai saudara.

Kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa menggambarkan kesantunan atau kesopansantunan penuturnya. Prinsip-prinsip komunikasi bahasa religiusitas yang bisa mempererat kerukunan umat beragama melalui penerapan prinsip kesopanan dalam berbahasa ditandai dengan memaksimalkan kesenangan/kearifan, keuntungan, rasa salut atau rasa hormat, pujian, kecocokan, dan rasa simpati kepada orang lain, Bersamaan dengan itu, meminimalkan hal-hal tersebut pada diri sendiri.

Prinsip kesantunan dalam komunikasi bahasa religiusitas dikaitkan dengan penggunaan bahasa sebagai sistem komunikasi, selain unsur-unsur verbal maka perlu diperhatikan pula unsur-unsur

non verbal yang terlibat dalam berkomunikasi, seperti isyarat (*gesture*) yang menyertai kata-kata (*verbal*), seperti mengucapkan kata “Assalamu’alaikum” sambil senyum simpul yang menawan.

Kebersamaan. Komunikasi bahasa religiusitas menggunakan kata dengan isyarat yang menunjukkan sikap kebersamaan berkaitan dengan cara berbahasa dalam bentuk kata dan sikap, sifat, serta semangat yang menunjukkan adanya kesamaan dalam tujuan dan cara serta penghargaan terhadap orang lain atau toleransi. Sebagai sikap, kebersamaan merupakan tindakan dalam menghargai dan menghormati orang lain dengan melihat tujuan yang hendak dicapai bersama.

3.2.3 Langkah-langkah pengembangan sikap rukun antarumat beragama melalui bahasa religiusitas

Pengembangan wawasan kerukunan hidup antar umat beragama. Wawasan kerukunan beragama yang dimaksud berintikan pemahaman yang mendasar mengenai hubungan sosial antarpemeluk agama sehingga dapat melahirkan sikap keterbukaan yang mencakup sikap, sifat, dan semangat hidup dalam kebersamaan dan perjumpaan dengan yang lain. Sikap tersebut merupakan gambaran dari bentuk toleransi, yakni sikap dan tindakan dalam menghargai dan menghormati orang lain, karena tindakan dan paham orang lain itu ada yang patut dihormati dan dihargai.

Pemilihan kata religiusitas yang bermakna. Mengembangkan sikap rukun melalui bahasa diperlukan pemilihan kata yang tepat (diksi) bersifat religius yang bermakna, yaitu kosakata yang dipahami pendengar dengan benar. Kata-kata yang berkonotasi menimbulkan perbedaan makna dan persepsi di antara penganut agama sebaiknya dihindari.

Pemeliharaan sikap berbahasa. Mengembangkan sikap rukun melalui bahasa religius memerlukan pemeliharaan sikap berbahasa. Sikap berbahasa berkaitan dengan mimik atau gestur yang menggambarkan penghargaan pada orang yang diajak bicara. Cara berbahasa yang memperlambat kerukunan beragama antara lain: tidak menggunakan kalimat atau istilah yang dapat dipandang mengejek atau mengolok-olok umat lain, tidak memanggil dengan istilah atau gelar yang menyakiti dan tidak disukai umat lain, tidak menggunakan istilah yang seolah-olah mencari-cari keburukan umat lain/orang lain, dan tidak menggunakan istilah agama yang menggambarkan kejelekan umat lain.

4. Kesimpulan

Dari hasil temuan, terinventarisasi sejumlah diksi yang dapat melahirkan atau memelihara kerukunan hidup antarumat beragama, yaitu: *adil, alhamdulillah, amin, assalamu'alaikum, ikhlas, islah, musyawarah, rahmat, dan silaturahmi*. Dalam perspektif komunikasi, rumpun diksi tersebut mengandung nilai-nilai universal persahabatan yang melekat pada wilayah rujukan (*reference*) dan pengalaman (*experience*) para pemeluk agama. Diksi berupa *alhamdulillah* dan *assalamu'alaikum*, meskipun secara umum lebih dikenal sebagai ungkapan yang bersumber pada rujukan para pemeluk agama Islam, akan tetapi ia diterima sebagai ungkapan umum yang dipandang *familiar* dan santun, bahkan melekat pada wilayah rasa positif para pemeluk agama lainnya. Karena itu, diksi tersebut dapat menjadi rujukan dan pengalaman yang dapat memelihara kerukunan dan memberikan dampak efektifitas komunikasi.

Selain kedua diksi tersebut di atas yang sama-sama memiliki nilai universal adalah: *adil*, merupakan ungkapan nilai kesetaraan yang menjadi kebutuhan dasar setiap individu, penganut agama apapun; *amin*, secara faktual merupakan kata yang biasa diucapkan di ujung do'a hampir semua agama, dengan demikian diksi ini mengandung rujukan yang sama; *ikhlas*, mengandung nilai-nilai ketulusan yang diakui semua agama dan menjadi landasan berperilaku; *islah*, merupakan ungkapan kebajikan untuk mengikat kebersamaan yang diyakini semua pemeluk agama sebagai perilaku sosial yang positif dan konstruktif, terutama untuk menghindari perpecahan; *musyawarah*, diksi yang mengandung nilai-nilai kebersamaan dan mengikat komunitas manapun; *rahmat*, diksi yang diakui semua umat beragama sebagai salah satu unsur teologis yang mencerminkan adanya hubungan antara manusia dengan Tuhannya; *silaturahmi*, diksi ini diakui keberadaannya oleh semua umat beragama, bahkan telah mempribumi di kalangan masyarakat Indonesia, karena diksi ini mengandung nilai kebersamaan sebagai salah satu cermin wujud kerukunan.

Prinsip-prinsip komunikasi bahasa religiusitas yang bisa mempererat kerukunan antar umat beragama adalah prinsip: 1) kebermaknaan, yaitu pemahaman yang sama yang akan melahirkan hubungan yang erat, sedangkan pemaknaan yang berbeda akan menimbulkan miskomunikasi sehingga dapat berakhir dengan perpecahan 2) kesantunan, yaitu menggunakan kata dengan isyarat yang sesuai dengan makna kata, hal ini akan memberikan suasana yang menyejukkan dan menyenangkan serta menenangkan mitra tutur. 3) kebersamaan yang ditandai dengan adanya kesadaran, keyakinan, dan perasaan batin bahwa mereka adalah senasib secara kodrati, kesadaran bahwa mereka saling membutuhkan secara lahir dan batin dalam berbagai bidang kehidupan. Menerima dan berlapang dada terhadap perbedaan menyangkut aspek teologis, ritual, dan ketentuan khusus yang ada pada masing-masing agama, kesadaran, penyikapan, tindakan dan tanggungjawab untuk senantiasa memaknai kebersamaan, mewaspadai dan menjauhi segala hal yang mengganggu dan mengancam kebersamaan sesama umat beragama.

Langkah-langkah pengembangan sikap rukun antar umat beragama melalui bahasa religiusitas adalah: 1) pengembangan wawasan kerukunan, yaitu pemahaman yang mendasar mengenai hubungan sosial antar pemeluk agama sehingga dapat melahirkan sikap keterbukaan yang mencakup sikap, sifat, dan semangat hidup dalam kebersamaan. Sikap tersebut merupakan gambaran dari bentuk toleransi, yakni sikap dan tindakan dalam menghargai dan menghormati orang lain, karena tindakan dan paham orang lain itu ada yang patut dihormati dan dihargai; 2) pemilihan bahasa religiusitas yang bermakna, yaitu diksi yang dipahami pendengar dengan benar. Kata-kata yang berkonotasi menimbulkan perbedaan makna dan persepsi di antara penganut agama sebaiknya dihindari; 3) pembinaan sikap berbahasa, yaitu pembinaan untuk tidak menggunakan kalimat atau istilah yang dapat dipandang mengejek atau mengolok-olok umat lain, tidak memanggil dengan istilah atau gelar yang menyakiti dan tidak disukai umat lain, tidak menggunakan istilah yang seolah-olah mencari-cari keburukan umat lain, dan tidak menggunakan istilah agama yang menggambarkan kejelekan umat lain, serta tidak saling mengejek simbol-simbol setiap umat beragama.

Daftar Pustaka

- Abdulah, T. (2004). *Landasan dan Prinsip Pendidikan Umum*. Makalah. Sekolah Pascasarjana UPI: tidak diterbitkan.
- Al-Ashfahani, al-Raghib. (1324). *Al-Mufradât fi Gharîb al-Qur`ân*. Mesir: Mathba'ah Maymaniyyah.

- Al-Ghazali. (2002). *Manajemen Hati. Membuka Pintu Sa`adah Menuju Makrifatullah*. Surabaya: Pustaka Prograssif.
- Alwasilah, A.C. (1996). *Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Baginda. P. (2006). "Komunikasi Lintas Budaya" *Jurnal Pedidikan Bahasa Asing. Fokus.6*, 61-72.
- Departemen Agama RI. (1986). *Buku Laporan Hasil Musyawarah Intern Umat Islam 1985-1986*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Departemen Agama RI.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djahiri, K. (1996). *Menelusur Dunia Afektif; Pendidikan Nilai dan Moral*. Bandung: Lab. Pengajaran PMP IKIP.
- Irwansyah. (2006). *Kerukunan Hidup Umat Beragama dalam Pemikiran Lintas Agama*. Perkembangan Pemikiran tentang Kerukunan Hidup Umat Beragama: Suatu Analisis. Jakarta: KHUB Lintas Agama.
- Kamaludin dan Surjadi. (2007). Keragaman Bahasa. *Fokus, Jurnal Pendidikan Bahasa Asing. (9)*, 1-95. ISSN 1693-5608.
- Karman, Y. (2004). *Agama Meruangkan Kebersamaan*. [online]. Terlihat: http://www.unisosdem.org/article_printfriendly.php?aid=4601&coid=3&caid=31. (diaksesstt).
- Letug, T. (2002). *Bahasa Religius dan Bahasa Politik*. [online]. Terlihat: apakabar@radix.net, nasional@yahoo.com (diakses Mon Jan 21 2002 - 11:14:40 EST).
- LPKUB. (2006). *Ensiklopedi Kerukunan Umat Beragama*. [online]. Terlihat: http://www.lpkub.or.id/Ensiklopedi%201/ensiklopedi_1_1-m.htm. (diakses Last modified: 07/31/06).
- Mahzar, A. (2008). *Strategi Kerukunan Antar umat Beragama* [online]. Terlihat: http://www.pemkomedan.go.id/serba_detail.php?id=46. (diakses Friday, 12-December-2008).
- Manzhur, I. (1994). *Lisân al-`Arabî*. Beirut: al-Dar Al-Shadir.
- Moleong, L. J. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhtadi, A.S., & Safei, A. (2008). *Kesalehan Multikultural, Menelusuri Nilai-Nilai Al-Qur`an dalam Praksis Budaya Lokal*. Bandung: Pemerintah Provinsi Jawa Barat.
- Muhtadi, A.S., & Safei, A. (2008). "Problem Komunikasi Antarbudaya Pada Masyarakat Multi Agama di Perkotaan". *Wawasan, Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. 31 (2), 169-364.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Muslich, M. (2006). *Kesantunan Berbahasa: Sebuah Kajian Sociolinguistik*. [online]. Terlihat: <http://www.blogger.com/feeds/2408428327255146923/posts/default>. (diakses Wednesday, April 25, 2007).
- Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama RI. (1985). *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Ramdhani, M. A., & Suryadi, K. (2005). Consensus Method Development on Analytic Hierarchy Process. *International Conference on Quantitative Sciences and Its Applications* (pp. 1-10). Penang: Universiti Utara Malaysia.

- Sauri, S. (2002). *Pengembangan Strategi Pendidikan Berbahasa Santun di Sekolah*. Disertasi Doktor pada Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Umum UPI: tidak diterbitkan.
- Sauri, S. (2006). *Pendidikan Bahasa Santun*. Bandung: Genesindo.
- Shihab, A. (1999). *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (1997). *Wawasan Al-Quran*. Tafsir Maudhu`I atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002). *Membumikan Al-Qur`an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2007). *Ensiklopedia Al-Qur`an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sukmadinata, NS. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumaatmadja, N. (1990). *Konsep dan Eksistensi Pendidikan Umum, Bahan Matrikulasi S2*. PPS IKIP Bandung: tidak diterbitkan.
- Taryadi, A. (2005). *Religiusitas*. [online]. Terlihat: <http://osdir.com/ml/culture.region.indonesia.sunda/2005-09/msg00402.html> (diakses Mon Sep 19, 2005 7:53 am).
- Zubair, A. (2006). *Karakteristik dan Fungsi Komunikasi*. [online]. Terlihat: <http://meiliemma.wordpress.com/2006/09/27/kuliah-23-pengantar-ilmu-komunikasi-ms-agustina-zubair/>. (diakses tt).